

HORIZON PENDIDIKAN

VOL. 6, NO. 1, JANUARI - JUNI 2011

F. Arifin Toatubun

Manajemen Kompetensi Dosen Dan
Mutu Mahasiswa Iain Ambon

**Patma Sopamena
Jena Rumasoreng**

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV
dengan Menggunakan Alat Peraga pada
Materi Penjumlahan dan Pengurangan
Pecahan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu
Ishaka Ambon

Yusuf Opier

تقويم المنهج الدراسي

Kapraja Sangadji

Profil Guru dalam Pelaksanaan KTSP

A. Mujadid Naya

Madrasah Diniyah Berdasarkan Analisis Undang-
Undang RI No. 20 Tahun 2003

FAKULTAS TARBIYAH IAIN AMBON

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PERSPEKTIF TEORI BEHAVIORISTIK

Samad Umarella

Dosen Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon
Email: samadumarella@yahoo.com

ABSTRACT

Behaviorist learning theory coined by Gage and Berliner is about changes in behavior as a result of experience. Behaviorist theory and the stimulus-response relationship model, seated people who learn a variety of individuals who are passive. A response or a certain behavior is by using the method of training or conditioning alone. This theory because it is a priority measure important to see whether or not these changes in behavior. Another factor considered important by the flow of the factors strengthening behaviorist (reinforcement). When reinforcement was added (positive reinforcement) then the response will be stronger, and vice versa.

Keywords: *belajar, pembelajaran, behavioristik*

Pendahuluan

Pendidikan di era kini harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah

untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Belajar merupakan kata kunci paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Dengan kemampuan berubah ini manusia bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya. (Yusuf Hadi Miarso, 2005:27).

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. (Stephen P. Robbins, 2001:13).

Teori ini mengutamakan pengukuran karena merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidak perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik itu faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, dan sebaliknya. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *reinforcement and punishment*; (2) *primary and secondary reinforcement*; (3) *schedules of reinforcement*; (4) *contingency management*; (5) *stimulus control in operant learning*; (6) *the elimination of responses*. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut akan dibahas karya-karya para tokoh aliran behavioristik dan analisis serta peranannya dalam pembelajaran. (Toeti Soekamto, 1992:24).

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

Clark Hull menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (*stimulus dorongan*) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis.

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi ini yang nantinya memengaruhi munculnya perilaku. Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.

Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pebelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) ke orang yang belajar atau pebelajar. Fungsi *mind* (pikiran) untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Pembelajar diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pebelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pebelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pebelajar atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pebelajar.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "mimetic", yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan

yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila pebelajar menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa pebelajar telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan pebelajar secara individual. (Abdul Majid, 2005:42).

1. Teori-teori Belajar Psikologi Behavioristik

Teori belajar psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “*contemporary behaviorist*” atau juga disebut “*S-R psikologists*”. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat, bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah lakudengan jalan mempelajari latar belakangreinforcement terhadap tingkah laku tersebut. Obyek psikologi menurut aliran ini tingkah laku, dan bukannya kesadaran. Karena itu behaviorisme adalah psikologi tingkah laku; dan studinya terbatas mengenai pengamatan serta penulisan tingkah laku. Aliran behaviorisme kuat berorientasi pada ilmu alam; dan sesuai dengan psikologi asosiasi, ia selalu mencari elemen-elemen tingkah laku yang paling sederhana, yaitu refleks.

Aliran behaviorisme menyatakan, bahwa semua tingkah laku manusia itu bisa ditelusuri asalnya dari bentuk refleks-refleks. Refleks adalah reaksi-reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu. Setiap bentuk tingkah laku manusia dapat dijelaskan diluar peristiwa kesadaran. Maka diri manusia disebut sebagai kompleks refleks-

refleks, atau sebagai mesin reaksi belaka. Faktor pembawaan tidak mempunyai peranan sama sekali; “pendidikan” yang maha kuasa dalam membentuk diri manusia. Maka manusia itu hanyalah merupakan makhluk kebiasaan belaka, karena sang pendidik dengan sesuka hati bisa mempengaruhi refleks-refleks anak-anak didiknya dalam membentuk prilaku dan kebiasaan-kebiasaannya.

2. Teori-teori yang Mengawali Perkembangan Psikologi Behavioristik

Psikologi aliran behavioristik mulai berkembang sejak lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Guthrie. Di Amerika Serikat pendidikan dan pengajaran didominasi oleh Thorndike (1874-1949). Teori belajar Thorndike disebut “*connectionism*” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering disebut “*trial and error learning*” individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses *trial and error* dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teori-teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa. (Suharsimi Arikunto, 1993:62).

Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan *trial and error*, yaitu: (1) ada motif pendorong aktivitas, (2) ada berbagai respon terhadap reaksi, (3) ada eliminasi respon-respon yang gagal, (3) ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Dari penelitian itu, Thorndike menemukan hukum-hukum: (1) *law of readiness*: jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan; (2) *law of exercise*: makin banyak dipraktikkan atau diguinkannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungan itu. Praktek perlu disertai “*reward*”; dan (3) *law of effect*: bilamana terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi dengan “*state of affair*” yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.

Di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan teori belajar yang disebut “*classical conditioning*” atau “*stimulus substitution*”. Teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam

percobaan ini, anjing diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing.

Jhon B. Watson (1878-1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov. Watson berpendapat “bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti”. Salah satu percobaannya adalah terhadap anak umur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Rasa takut dapat timbul tanpa dipelajari dengan proses ekstrinsik, dengan mengulang stimulus bersyarat tanpa dibarengi stimulus tak bersyarat.

E.R. Guthrie (1886-1959) memperluas penemuan Watson tentang belajar. Ia mengemukakan prinsip belajar yang disebut “*the law of association*” yang berbunyi: suatu kombinasi stimulus yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung akan menimbulkan gerakan itu, apabila kombinasi stimulus itu muncul kembali.

Penutup

Belajar merupakan sebuah aktifitas yang bertujuan memberikan perubahan kepada peserta didik, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam belajar dikenal sebuah teori yang disebut teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pebelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Dari sini terlihat bahwa belajar menurut teori ini kurang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman M., *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999
Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1993

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mappa, Syamsu, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Jakarta, Rajawali, 1994
- Miarso, Yusuf hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2005
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya. 2005
- Mulyasa, Eko, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 2005
- Nuridin, Syafruddin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres. 2002.
- Nuridin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1988
- Raka Joni, T., *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta, 1984
- Robbins, Stephen P., *Organizational Behavior*, Pearson Education International, New Jersey: 2001
- Soekamto, Toeti, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta, Rineka Cipta. 1992
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1999
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Yutmini, Sri, *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta, FKIP UNS. 1992.